



## HARMONI ALAM DAN SPIRITUALITAS: STUDI KEPERCAYAAN ORANG MANGGARAI TIMUR TERHADAP ROH ALAM

**Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsa**

Program Studi Magister Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang  
Email: herigole@gmail.com, rsudhiarsa@gmail.com

### Abstrak

Fokus studi ini membahas kerusakan alam sebagai perubahan negatif dalam lingkungan alam, terutama akibat aktivitas manusia. Polusi udara, air, dan tanah, serta perubahan iklim merupakan elemen-elemen utama yang menyumbang terhadap kerusakan alam, mengancam keberlanjutan ekosistem dan menyebabkan kehilangan keanekaragaman hayati dengan dampak negatif pada kesehatan manusia. Studi ini bertujuan menggali kepercayaan orang Manggarai terhadap roh alam. Dalam kepercayaan mereka, roh alam dianggap sebagai penjaga keseimbangan ekosistem, dan setiap elemen alam dihuni oleh roh yang memiliki kekuatan spiritual. Kerusakan alam dipandang sebagai gangguan terhadap roh alam, menciptakan ketidakharmonisan dalam ekosistem dan potensi bencana alam. Studi ini menyoroti pentingnya tidak hanya menjaga ekosistem fisik tetapi juga merawat keseimbangan spiritual dengan roh alam. Studi ini menggunakan metode kepustakaan yang bersumber pada buku dan artikel ilmiah yang sesuai dengan diskursus ini. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang sistem kepercayaan orang Manggarai Timur terhadap roh alam. Studi ini menemukan bahwa relasi antara alam dengan manusia menjadi esensi dalam hidup manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya alam. Alam menjadi wadah untuk memberikan kehidupan bagi manusia.

**Kata Kunci:** Masyarakat, Manggarai, Roh alam, Kepercayaan, Tuhan

### Abstract

*The focus of this study discusses natural damage as negative changes in the natural environment, especially as a result of human activities. Air, water, and soil pollution, as well as climate change are the main elements that contribute to the destruction of nature, threaten the sustainability of ecosystems and cause biodiversity loss with negative impacts on human health. This study aims to explore the belief of Manggarai people in nature spirits. In their belief, nature spirits are considered the guardians of the balance of the ecosystem, and every element of nature is inhabited by spirits possessing spiritual power. The destruction of nature is seen as a disturbance to the spirit of nature, creating disharmony in the ecosystem and the potential for natural disasters. The study highlights the importance of not only maintaining physical ecosystems but also maintaining spiritual balance with the spirits of nature. This study uses literature methods sourced from books and scientific articles that are in accordance with this discourse. The results of this study provide deep insight into the belief system of the East Manggarai people towards nature spirits. This study found that the relationship between nature and humans is the essence of human life. Man cannot live without nature. Nature becomes a container to provide life for humans.*

**Keywords:** Community, Manggarai, Spirit of nature, Belief, God

## **Pendahuluan**

Dalam kepercayaan orang Manggarai, roh alam memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan alam. Mereka meyakini bahwa setiap elemen alam, seperti pohon, sungai, dan gunung, dihuni oleh roh yang memiliki kekuatan dan kehadiran spiritual. Deforestasi dianggap sebagai gangguan terhadap roh alam, menyebabkan ketidakharmonisan dalam ekosistem dan memicu bencana alam.

Roh alam dianggap sebagai penjaga keanekaragaman hayati dan elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Upaya-upaya manusia yang merusak alam, seperti polusi udara, air, dan tanah, dihubungkan dengan kemarahan roh alam yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam. Perubahan iklim, yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, juga dianggap sebagai ekspresi dari ketidaksetujuan roh alam terhadap perlakuan yang merugikan terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, upaya konservasi tidak hanya dipandang sebagai perlindungan fisik terhadap alam tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap roh alam. Kesadaran lingkungan diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan roh alam. Melalui ritual, doa, dan tindakan penghormatan terhadap alam, orang Manggarai berusaha menjaga keseimbangan spiritual dan ekologis agar roh alam tetap mendukung kehidupan manusia dan keanekaragaman hayati.

Teori Biosentrisme menekankan tentang hubungan antara manusia dan alam. Alam dan segala isinya memiliki martabat dan nilai di tengah-tengah dan dalam masyarakat kehidupan di muka bumi (Meily, 2022). Teori Biosentris menjadi sangat penting bagi manusia terutama dalam membangun relasi dengan alam. Alam memiliki nilai dan martabat, maka sebagai manusia kita pun harus menghargai alam sebagaimana makhluk yang bernilai.

Hubungan antara manusia dengan alam dapat saling menjaga bukan untuk menghancurkan dengan tidak bertanggung jawab. Ketika manusia menjaga alam, maka alam pun akan menjaga manusia, sebaliknya jika manusia merusak alam maka dampak kerusakan alam akan menjadi bencana dalam kehidupan manusia (Meily, 2022).

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang di dalamnya memiliki kepercayaan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang sakral. Skolimowski mengatakan bahwa alam bercorak spiritual. Sikap menghargai terhadap alam perlu ditanamkan. Bahwasannya alam itu bernilai, suci, baik dan diciptakan Tuhan karena itu sepatutnya dicintai dan dipelihara (Barnabas, 2022).

Realitas kehidupan para leluhur zaman dulu dengan zaman sekarang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap alam. Bagi zaman para leluhur, mereka melihat alam sebagai sesuatu yang sakral dan suci dan memiliki kekuatan dan roh. Ada proses pensakralan terhadap alam sekitarnya masih ada konsep tabu atau keramat yang diterapkan seperti hutan, air, pohon, besar, batu-batu dianggap sebagai sesuatu yang suci atau sakral dan karenanya dilestarikan dan dijaga (Meily, 2022). Dengan penerapan konsep dan pemahaman yang demikian sehingga mereka berupaya untuk menghargai dan melestarikan alam. Berangkat dari pemahaman itu, para leluhur berupaya untuk

mewariskan sistem kepercayaan dan keyakinan tradisional itu kepada generasi selanjutnya.

Pulau Flores merupakan salah satu pulau yang terletak di tengah gugusan Kepulauan di Nusa Tenggara Timur menjadi rumah bagi beragam kelompok etnis dengan budaya, bahasa dan kepercayaan yang khas. Salah satu kelompok etnis yang mendiami pulau ini adalah masyarakat Manggarai Timur. Umumnya masyarakat manggarai timur sangat memegang erat adat dan tradisi kepercayaan nenek moyang dahulu yang diwariskan hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat Manggarai Timur tak dapat dilepas-pisahkan dengan kultur agraris yang memiliki keterkaitan yang erat antara alam dengan seluruh kehidupan ciptaan.

Tanah, gunung, air, iklim mempunyai relasi yang tak terpisahkan dan menyatuh dengan kehidupan semua makhluk (Deki, 2011). Kepercayaan terhadap roh alam berpengaruh atas peristiwa dan kejadian yang dialami manusia dan ciptaan lainnya. Kepercayaan akan roh alam ini membawa Orang Manggarai kepada keyakinan bahwa roh alam inilah jiwa dari alam semesta (Deki, 2011).

Sebagai masyarakat yang hidup di daerah yang masih kental dengan tradisi, orang Manggarai Timur menjaga kepercayaan-kepercayaan nenek moyang yang menganggap roh alam merupakan salah satu konsep sentral dalam sistem kepercayaan. Dalam konsepnya bahwa alam bukan hanya sebuah entitas fisik tetapi juga penuh dengan roh-roh yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Konsep roh alam ini menggambarkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki rohnya sendiri seperti pohon, sungai, tanah, gunung bahkan batu dianggap memiliki roh yang harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Roh-roh ini dianggap sebagai penjaga alam dan pemegang kekuasaan atas berbagai aspek kehidupan termasuk pembawa keselamatan.

Dalam kepercayaan orang Manggarai Timur bahwa roh alam bukan hanya sebagai objek spiritual yang disembah tetapi roh alam menjadi sumber keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa ketika roh-roh alam merasa senang dan dihormati, maka manusia akan dilindungi dari berbagai bahaya dan bencana. Sebaliknya, jika roh alam tidak dihargai atau dihormati dengan baik, maka mereka akan mendapat malapetaka dan kesialan. Filsafat Taoisme yang diajarkan oleh Laotse tentang menaati aturan alam sangat relevansi dengan sistem kepercayaan yang diterapkan dalam kebudayaan orang Manggarai Timur. Laotse mengatakan bahwa manusia dan ciptaan lainnya mempunyai Tao-nya sendiri yang menjadi jalan baginya untuk bersatu dengan Tao absolut, sehingga dengan jalan itu mereka memperoleh keselamatan (Deki, 2011).

Filsuf Armada Riyanto mengatakan bahwa konteks hidup sehari-hari berupa alam, tanah, air, laut, hutan, sawah, pohon, binatang dan sungai sekitar itu menjadi pula konteks rasionalitas yang menjadi milik masyarakat setempat. Relasi mereka dengan konteks hidup itu kerap dirupakan dalam bentuk legenda, simbol bangunan atau alam di dalamnya melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memesonakan (Riyanto, 2017). Pemikiran Armada Riyanto tentang relasi antara manusia dengan alam telah lama dipraktek dan diterapkan oleh masyarakat Manggarai Timur. Masyarakat Manggarai

Timur sangat menghormati dan menghargai terhadap roh alam yang dipandang sebagai roh sakral dan ibu yang dari rahimnya muncul kehidupan. Oleh karena itu, alam harus disembah, dijaga dan tidak boleh dirusakkan.

Untuk memahami lebih dalam terkait dengan tema yang diangkat, penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan penting. Pertama, bagaimana masyarakat Manggarai Timur memandang roh alam sebagai sumber keselamatan? Kedua, apa saja aspek-aspek budaya dan spiritual yang terkait dengan kepercayaan ini? Kedua pertanyaan di atas merupakan fondasi dasar dalam memahami konsep roh alam menurut kepercayaan orang Manggarai Timur. Tujuan dari penelitian ini; Pertama, menjelaskan mengenai konsep dasar Roh Alam perspektif kepercayaan orang Manggarai. Kedua, menjelaskan peran roh alam dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur. Ketiga, apa konsekuensi bagi iman umat Katolik di Manggarai ketika membangun relasi dengan roh alam.

### **Literatur Review**

Kepercayaan tradisional dan spiritual memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur. Salah satu aspek yang sedang dilestarikan dalam kepercayaan orang manggarai Timur adalah konsep roh alam dan perannya sebagai sumber keselamatan. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masyarakat Manggarai Timur alam dilihat sebagai yang memiliki roh sakral. Alam semesta merupakan ibu yang dari rahimnya muncul kehidupan. Sistem kepercayaan yang demikian bukanlah karena ajaran iman Katolik. Kepercayaan terhadap roh alam telah dilakukan sejak zaman lampau (Deki, 2011). Menurut Mircea Eliade, cara berpikir semacam ini hanya dilakukan oleh manusia religius. Manusia religius adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral di mana alam semesta, tumbuh-tumbuhan dan binatang merupakan tanda kehadiran yang kudus Adon, (2023). Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah konsep dan peran roh alam dalam kepercayaan orang Manggarai Timur.

Mircea Eliade mengatakan bahwa yang kudus atau sakral memanifestasikan dirinya lewat simbol-simbol sakral (Adon, 2023). Menurut kepercayaan orang Manggarai Timur, alam merupakan sesuatu yang bersifat sakral dan alam merupakan ibu yang dari rahimnya muncul kehidupan. Oleh karena itu, alam perlu disembah, dihormati dan dilestarikan. Alam tidak boleh dirusak dengan tidak bertanggungjawab. Pada dasarnya bahwa hubungan antara manusia dengan alam perlu dirawat dengan baik. Karena melalui alam manusia dibentuk dan hidup. Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat petani Indonesia hidup selaras dengan alam sebagai konsepsi yang lazim dalam mentalitas petani Indonesia (Indrawardana, (2012). Dalam penelitian menegaskan bahwa alam yang di diami oleh manusia memiliki nilai-nilai spiritual. Dalam artian bahwa alam semesta ini ada dan bersifat sakral. Manusia sebagai makhluk berbudi tidak diperbolehkan untuk menguasai secara bebas. Akan tetapi manusia hendaknya menanamkan nilai-nilai kehormatan terhadap alam, karena alam menjadi rahim bagi manusia yang dapat memberikan kehidupan melalui hasil dan kekayaan alam.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan mengambil fokus dan interpretasi dari perspektif religius seperti yang dilakukan oleh Mathias Jebaru Adon dan Gregorius Avi tahun 2023 dalam sebuah penelitian yang berjudul, Konsep

Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT Dalam Symbolisme Ritus Da'de. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan seperti rekonsiliasi, pengakuan terhadap Realitas Tertinggi, sesama dan alam semesta. Nilai-nilai kebijaksanaan ini dalam kenyataannya telah membentuk karakter masyarakat suku Cepang sebagai masyarakat religius yang mengakui adanya Realitas Tertinggi yang mengatur dan menyelenggarakan kehidupan yang terwujud dalam penghargaan terhadap sesama dan alam semesta (Adon, 2023).

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ira Indrawardana pada tahun 2012 dalam sebuah penelitian yang berjudul Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. Penelitian ini menemukan bahwa keselarasan manusia Sunda atau masyarakat Sunda dengan alam sekitarnya, sehingga secara langsung atau tidak langsung membentuk mentalitas atau karakter yang sesuai dengan alam dan lingkungan kehidupan di sekitarnya. Alam bagi masyarakat Sunda tidak sekedar dipandang dari sisi ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya, dari segi sastra alam sering dijadikan lambang bagi kehidupan manusia, etik dan estetik. Alam dijadikan tempat pengandaian, perjumpaan bagi tabiat atau perilaku manusia (Indrawardana, (2012).

Berdasarkan hal tersebut, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adon dan Gregorius Avi dan Ira Indrawardana ialah menggali tentang hubungan atau relasi antara manusia dengan alam. Alam yang kita alami saat ini memiliki roh yang bersifat sakral. Alam bukanlah hanya sekedar tempat manusia untuk beraktivitas. Akan tetapi alam merupakan sebuah tempat yang sifatnya kudus yang dapat membawa keselamatan kepada manusia. Oleh karena itu, alam perlu dihormati dan dijaga dengan baik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini lebih merujuk pada peran roh alam sebagai sumber keselamatan menurut kepercayaan orang Manggarai Timur. Dalam artian bahwa alam merupakan peran penting bagi kehidupan manusia. Alam tidak hanya tempat manusia mengais rejeki, akan tetapi di balik itu bahwa alam menjadi sumber keselamatan dan dapat membawa manusia kepada kematian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep keselamatan. Dalam iman kristiani bahwa Allah menjadi sumber dan pokok keselamatan. Allah bagi umat Katolik di Manggarai umumnya diyakini sebagai Sang Pencipta, Sang Pengada (Morin Agu Ngaran, Jari Agu Dedek). Cara pandang yang demikian tentu tidak bertolak belakang dengan roh alam yang di dipercaya sebagai sumber keselamatan, tetapi keduanya pada prinsipnya adalah sama. Kepercayaan terhadap roh alam sebagai sumber keselamatan merupakan cara pandang yang dari zaman dulu sebelum orang Manggarai mengenal agama secara resmi. Dalam sistem kepercayaan tersebut, orang Manggarai percaya bahwa roh alam tersebut menjadi sumber keselamatan dari berbagai malapetaka atau bencana. Orang Manggarai percaya kepada Tuhan melalui realitas alam yang dipandang sesuatu yang sakral dan memiliki roh penjaga yang di sebut sebagai Tuhan. Gereja Katolik juga menyebut Allah dengan Tuhan atau Allah. Tuhan yang diyakini sebagai Pencipta dan Pemilik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai metode wawancara, observasi lapangan dan studi literatur yaitu dengan mempelajari sumber-sumber literatur yang relevan diantaranya buku, jurnal ataupun artikel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi kepustakaan. Langkah pertama dalam penelitian ini yakni mencari makna yang terkandung dalam roh alam menurut kepercayaan orang Manggarai Timur. Penelitian dilakukan pada masyarakat Manggarai Timur khususnya Masyarakat suku Bebong di Desa Mbengan, Kabupaten Manggarai Timur, Flores. Masyarakat suku Bebong sampai dengan saat ini sangat menghormati alam dan roh-roh yang mendiaminya. Sebagai putra asli dari suku Bebong, peneliti mengetahui dengan baik terkait dengan kepercayaan tradisional yang diwariskan oleh para pendahulu.

Masyarakat suku Bebong sangat memegang teguh dengan kepercayaan terhadap roh alam. Untuk mendukung data-data yang diperoleh dari beberapa sumber, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ketua suku yang ada di desa Mbengan, Kabupaten Manggarai yang cukup memahami tentang budaya dan sistem kepercayaan orang Manggarai terhadap roh alam. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan secara umum terkait dengan sistem kepercayaan terhadap roh alam yang diyakini oleh orang Manggarai Timur. Akan tetapi untuk menjadi objek penelitiannya dilakukan di beberapa suku yang ada di Manggarai Timur salah satunya adalah suku Bebong. Wawancara bertujuan untuk mencari kebenaran tentang kepercayaan terhadap roh alam seperti yang dibahas dalam tujuan penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Roh Alam Menurut Perspektif Orang Manggarai Timur**

Pengertian roh alam bervariasi di seluruh budaya. Tetapi, dalam konteks kepercayaan masyarakat Manggarai Timur, roh alam dipandang sebagai entitas spiritual yang menghuni alam semesta. Masyarakat meyakini roh alam memiliki pengaruh dalam kehidupan setiap hari terutama keseimbangan alam, pertanian dan kesejahteraan hidup masyarakat. Roh alam dianggap sebagai penjaga alam dan pelindung bagi masyarakat. Mereka percaya apabila tidak menghormati roh alam, maka akan mendapat hukuman atau teguran dari alam itu sendiri.

Roh alam dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti dewa-dewi, makhluk gaib atau kekuatan alamiah seperti matahari, bulan, angin, api, air, dan hutan. Konsep ini diyakini relasi antara manusia alam dan roh-roh ini saling terkait dan mempengaruhi. Roh berpengaruh atas berbagai peristiwa dan kejadian yang dialami manusia dan ciptaan yang lainnya. Kepercayaan terhadap roh alam membawa orang Manggarai Timur kepada keyakinan bahwa roh alam merupakan jiwa dari alam semesta (Resmini, 2021). Hal ini seperti dalam pemahaman Mircea Eliade yang memandang tumbuh-tumbuhan dan binatang merupakan tanda kehadiran yang Kudus (Adon, 2023). Menurut Eliade semua hasil ciptaan di alam ini merupakan suatu tanda kehadiran yang Kudus yakni Tuhan.

Adanya roh alam di mata membuat manusia bergantung pada alam baik berkaitan dengan kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, dalam praktek keseharian masyarakat mengadakan upacara sebagai bentuk upacara kehormatan alam dan perayaan keselamatan (Abdullah, 2021). Alam semesta yang di diami para leluhur hingga saat ini dapat diartikan sebagai subyek maupun obyek. Sebagai obyek berarti alam semesta merupakan realitas tertinggi yang sifatnya sakral, suci, Ilahi dan absolut. Sebagai obyek berarti alam semesta merupakan tempat atau sarana diri subyek menjadi sesuatu yang lain. Bagi kalangan agamamis, alam semesta dilihat sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Alam semesta sungguh rill dan mempengaruhi struktur kehidupan (Yohanis, 2022).

Sistem kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Sang Pengada telah lama berakar dalam hati masyarakat Manggarai umumnya. Masyarakat Manggarai memiliki sistem kepercayaan animisme yang mengakui bahwa alam semesta dihuni oleh berbagai entitas spiritual yang dikenal dengan sebutan "Mori" yang berarti Tuhan. Sebelum agama Katolik masuk dan berkembang di Manggarai raya, masyarakat percaya bahwa roh alam merupakan Mori (Tuhan) yang menjaga mereka dan melindungi mereka. Dalam pandangan atau keyakinannya bahwa alam memiliki entitas spiritual atau roh yang mendiami di gunung, sungai dan hutan.

Alam semesta merupakan ibu yang dari rahimnya muncul kehidupan. Oleh karena itu, alam itu harus dihormati, dijaga dan dilestarikan dengan baik dan tidak boleh dirusakkan. Sebagai bentuk penghormatan terhadap roh alam (Tuhan) yang mendiaminya perlu memberikan sesajen (takung) khususnya di hutan (pong) (Deki, 2011). Konsep Mori atau roh alam ini merupakan Wujud Tertinggi bagi orang Manggarai dan tidak ada yang melampaui dari Mori sebagai wujud tertinggi.

Realitas Tertinggi bukan hanya berkarya pada awal mula kehidupan manusia, melainkan berperan juga dalam seluruh kehidupan manusia. Dengan kata lain, Realitas Tertinggi bukan hanya memberikan kehidupan manusia, tetapi membimbing bagaimana cara orang Manggarai menata hidupnya (Pandor, 2015). Dengan demikian, sebagai Wujud Tertinggi, Sang Penguasa kehidupan, Tuhan layak mendapatkan penghormatan dari semua umat manusia dengan memberikan sesajian kepada roh alam atau roh leluhur sebagai bentuk persembahan yang bertujuan untuk meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan juga ucapan syukur.

Sistem kepercayaan terhadap roh alam yang dilakukan oleh orang Manggarai Timur memiliki kesamaan dengan kebudayaan orang Lamaholot. Menurut orang Lamaholot bahwa alam semesta diyakni sebagai sesiati yang sakral atau sebagai wujud dari Realitas Tertinggi. Kata Realitas Tertinggi dalam bahasa teologi identik dengan Tuhan. Alam semesta sebagaimana yang diyakini sebagai Tuhan yang memiliki sifat transenden tidak mampu diindrai manusia (Tatap, 2022). Konsep roh alam sebagai Tuhan (Wujud Tertinggi) dalam kepercayaan Orang Manggarai masih mengakar hingga saat ini. Sistem kepercayaan ini di wariskan dari generasi ke generasi sehingga tidak mudah untuk dihilangkan. Penghormatan terhadap alam terutama roh alam merupakan salah satu bentuk kearifan lokal budaya Manggarai yang dianggap sakral.

Filsuf Armada Riyanto mengatakan “ kearifan lokal memiliki kedalaman dan cetusan nyata yang indah berupa: relasi dengan Tuhan atau konsep tentang Tuhan, relasi dengan alam atau dunia, relasi dengan sesamanya dan hidup bersama: juga bagaimana konsep kemanusiaan tumbuh dan berkembang: bagaimana pengertian tentang kebersatuan dihayati dan dihidupi; bagaimana kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan ditata; dan bagaimana gambaran mengenai keadilan diwujudkan-nyatakan (Riyanto, 2017). Relasi antara alam dan manusia memiliki makna dan arti. Dalam membangun relasi dengan alam, manusia tidak sekedar hanya untuk memanfaatkan sumber atau kekayaan alam. Akan tetapi bagaimana menata alam dan melestarikan dengan baik.

Armada Riyanto mengatakan konteks hidup sehari-hari berupa alam, tanah, air, laut, hutan, sawah, pohon, binatang dan sungai menjadi konteks rasionalitas milik masyarakat setempat. Relasi masyarakat dengan konteks hidup itu kerap dirupakan dalam alam melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang harmonis (Riyanto, 2017). Kepercayaan terhadap roh alam bukan merupakan sesuatu yang keliru. Tetapi, kepercayaan ini memiliki nilai spiritual dan bersifat sakral bagi masyarakat. Sistem kepercayaan ini akan melahirkan suatu kebijaksanaan-kebijaksanaan yang harmonis dalam kebudayaan yang dianutnya.

#### **Roh Alam Sebagai Sumber Keselamatan Bagi Orang Manggarai Timur**

Dalam kepercayaan tradisional orang Manggarai mengaitkan alam dengan sumber keselamatan. Menurut kepercayaan tradisional ini peran roh alam adalah untuk melindungi dan menjaga masyarakat dari berbagai malapetaka dan memberikan hasil pertanian bagi masyarakat. Dalam kehidupannya, masyarakat Manggarai Timur meyakini roh alam memiliki kekuatan dasyat yang melampaui kemampuan manusia. Roh alam menurut orang Manggarai itu memiliki arti yang sama dengan Tuhan. Semua hasil ciptaan Tuhan seperti air, hutan, dan batu memiliki pelindung atau penjaga yang berperan membantu dan memberikan keselamatan bagi manusia, memberi rezeki dan membawa malapetaka terhadap manusia (Usop, 2020). Setiap hutan dan gunung di wilayah Manggarai Timur dianggap sebagai tempat-tempat sakral dan keramat, karena roh alam mendiami melalui benda-benda alam semesta. Oleh karena itu, tindakan upaya untuk menjaga lingkungan alam merupakan kunci untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan.

Kepercayaan terhadap roh alam bukan suatu kebetulan, roh alam hadir di setiap peristiwa hidup manusia dan membawa sampai pada keyakinan bahwa roh alam merupakan jiwa dari alam semesta. Itulah sebabnya orang Manggarai sangat respek dan menghormati roh alam serta menjalin relasi yang intim melalui berbagai ritus salah satunya ritus pemberian sesajian berupa nasi, dan daging kepada alam dan roh-roh yang mendiaminya. Persembahan atau sesajean itu bertujuan untuk meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan juga ucapan syukur kepada penjaga alam (Resmini, 2021). Keyakinan masyarakat Manggarai terhadap roh alam semakin berakar dalam diri setiap individu dan tidak dapat ditinggalkan sampai saat ini. Warisan kepercayaan ini merupakan salah satu bentuk warisan spiritual/rohani dari para leluhur hingga generasi

sekarang. Sikap penghormatan terhadap alam merupakan sebuah wujud nyata dari cinta kepada Tuhan.

Filsafat Taoisme yang diajarkan oleh Laotse menekankan untuk mentaati aturan alam. Manusia dan ciptaan lainnya mempunyai Tao-nya sendiri yang menjadi jalan baginya untuk bersatu dengan Tao absolut, sehingga dengan jalan itu mereka memperoleh keselamatan (Deki, 2011). Ajaran Laotse sangat relevan dengan realitas kehidupan orang Manggarai Timur. Di mana, alam di pandang sesuatu yang memiliki sakral. Alam semesta merupakan ibu yang dari rahimnya muncul kehidupan contohnya air dan sungai. Sumber air bersih seperti sungai dan mata air dianggap sangat penting dalam kepercayaan orang Manggarai Timur. Air adalah simbol kehidupan dan kesuburan. Orang Manggarai meyakini bahwa menjaga kebersihan dan kualitas air adalah bagian dari upaya untuk menjaga keselamatan. Dalam bidang pertanian pun demikian. Tanah subur dan pertanian merupakan aspek penting dalam kehidupan orang Manggarai Timur. Mereka percaya bahwa tanah yang subur adalah anugerah dari alam dan harus dijaga dengan baik dan kegagalan dalam merawat tanah dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap harmoni alam dan dapat mengakibatkan bencana atau malapetaka.

### **Keyakinan Terhadap Entitas Spiritual Roh Alam**

Keyakinan terhadap entitas spiritual roh alam adalah suatu keyakinan dalam keberadaan entitas atau kekuatan gaib yang dihubungkan dengan alam atau elemen-elemen alam seperti gunung, sungai, hutan dan lain sebagainya. Dalam hubungan dengan alam, keyakinan ini mengakui bahwa alam memiliki kekuatan spiritual yang hidup dan bisa mempengaruhi kehidupan manusia. Entitas spiritual ini berupa roh-roh alam atau dewa-dewi yang dianggap menjaga dan mengendalikan alam. Roh alam tidak memiliki kontak langsung dengan kehidupan dan aktivitas manusia, karena sebagai penguasa tertinggi alam semesta dan asal kehidupan atau pencipta segala sesuatu, keberadaannya sama sekali berada di luar jangkauan pengertian manusia. Dia berada di tempat yang maha tinggi dan hanya dikelilingi oleh dewa-dewi semata (Saeng, 2015).

Orang Manggarai Timur percaya akan penguasa supra human yang menciptakan, menguasai dan mengatur dunia dengan segala isinya. Tokoh penguasa tersebut dikenal dengan nama Morin agu Ngaran, Jari agu Dedek (Tuhan sebagai Pencipta, menciptakan dan melahirkan). Kepercayaan ini ada sebelum adanya gereja Katolik di Manggarai yang memandang alam sebagai yang memiliki roh sakral (Deki, 2011). Di dalam penghayatan setiap hari bahwa masyarakat Manggarai harus menjaga relasi yang baik dengan penguasa alam semesta atau roh alam ini.

Sebagai penguasa tertinggi yang transenden dan imanen. Mereka percaya bahwa roh alam memiliki kekuatan untuk mengontrol alam dan memberikan berkah atau hukuman kepada manusia tergantung pada hubungan mereka dengan roh alam tersebut. Berawal dari kepercayaan ini sehingga semua masyarakat terus melestarikan dan menjaga alam. Karena alam merupakan bukan hanya tempat untuk mencari kebutuhan hidup, akan tetapi alam juga memiliki kekuatan supranatural yakni roh tersendiri.

Untuk menghormati roh alam ini, orang Manggarai memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan entitas spiritual dan roh alam. Beberapa praktik

dalam keyakinan ini antara lain; Pertama, pemujaan alam; Orang Manggarai cenderung memuja dan menghormati alam termasuk gunung, sungai dan hutan sebagai entitas spiritual. Mereka percaya bahwa roh alam menghuni tempat-tempat ini dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Kedua, upacara ritual. Upacara ritual penting dalam kehidupan mereka, di mana melakukan berbagai jenis upacara seperti upacara panen, pernikahan dan pemakaman yang melibatkan doa-doa dan tarian tradisional untuk memohon restu dan perlindungan roh alam. Ketiga, penyembahan leluhur; Orang Manggarai juga melakukan penyembahan terhadap para leluhur. Mereka percaya bahwa roh leluhur memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Keempat, simbolisme alam; dalam kehidupan setiap hari bahwa Orang Manggarai memiliki banyak simbol alam yang digunakan dalam seni seperti ukiran kayu dan tenunan untuk menggambarkan hubungan mereka dengan alam dan roh alam.

Orang Manggarai yang merupakan kelompok etnis di Indonesia memiliki tradisi dan kepercayaan yang berhubungan dengan roh alam dan dunia spiritualnya sendiri. Salah satu praktik yang penting dalam kepercayaan mereka adalah doa kepada roh alam. Doa orang Manggarai Timur terhadap roh alam memiliki tujuan diantaranya adalah; Pertama, menghormati Roh Alam; salah satu tujuan dari utama dari doa kepada roh alam adalah untuk menghormati dan menghargai entitas spiritual yang dianggap mendiami alam seperti gunung, sungai dan hutan. Doa ini dianggap sebagai tanda penghormatan kepada roh alam dan cara untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

Kedua, meminta perlindungan; orang Manggarai berdoa kepada roh alam untuk meminta perlindungan dari bahaya-bahaya alam seperti bencana alam, penyakit atau hal-hal yang dianggap sebagai ancaman dari dunia spiritual. Doa ini menjadi esensi untuk membantu dalam melindungi mereka dari berbagai resiko. Ketiga, meminta kelimpahan dan kesejahteraan; doa kepada roh alam juga berfungsi untuk meminta kelimpahan seperti hasil pertanian, hasil perburuan atau sumber daya alam lainnya. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat hidup dalam kesejahteraan dan kecukupan.

Keempat, menjaga keseimbangan Alam; orang Manggarai meyakini bahwa menjaga keseimbangan alam sangat penting. Melalui doa, mereka dapat memohon kepada roh alam agar menjaga keseimbangan alam dan ekosistem. Ini mencerminkan hubungan yang dalam antara manusia dan alam dalam kepercayaan mereka. Keempat point di atas merupakan suatu makna religius dari orang Manggarai Timur.

Makna religius yang dilakukan masyarakat Manggarai Timur dalam kepercayaan terhadap roh alam memiliki kaitan erat dengan Tuhan yang Maha Esa dan kekuatan itu dianggap suci manusia menyadari bahwa yang kudus itu ada diluar kemampuan dan kekuasaannya. Oleh karena itu manusia berusaha menghormati meminta perlindungan kepadanya dengan berbagai macam cara dan upacara (Sendo, 2022).

### **Pengaruh Iman Umat Katolik di Manggarai Dalam Menganut Kepercayaan Terhadap Roh Alam**

Menganut kepercayaan terhadap roh alam memiliki dampak yang kompleks terhadap iman dan praktik keagamaan seperti; pemeliharaan budaya lokal dan

sinkretisme. Menganut sistem kepercayaan terhadap roh alam pada budaya orang Manggarai Timur merupakan salah satu upaya untuk terus melestarikan tradisi atau adat yang telah diwariskan oleh para pendahulu.

Menurut perspektif pemahaman masyarakat Manggarai Timur bahwa pemeliharaan budaya lokal ini sangat penting karena melihat perkembangan globalisasi modernisasi dapat mengancam keberlanjutan tradisi-tradisi ini. Tujuan pemeliharaan budaya lokal adalah untuk menjaga warisan budaya agar tetap dihidupi di tengah arus perkembangan dunia. Prinsip pemeliharaan budaya lokal ini supaya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tetap terjaga terutama unsur spiritual yang mengantarkan manusia kepada kesucian.

Tuhan yang dinyatakan melalui roh alam merupakan sumber kehidupan. Napas hidup yang dimiliki manusia bukan berasal dari dirinya sendiri, orang tua, dan sanak keluarga, melainkan mempunyai asal-usul dari Sang Sumber Hidup itu sendiri. (Valentinus Saeng, 2015). Oleh karena itu orang Manggarai harus melestarikan dan menghormati alam. Pemeliharaan budaya lokal melibatkan upaya untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi dan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Pemeliharaan budaya lokal penting untuk menjaga keberagaman budaya dan memperkuat identitas masyarakat di tengah perkembangan global.

Tindakan pemeliharaan budaya lokal merupakan bentuk penghormatan terhadap keluhuran nilai-nilai iman tradisional yang telah dimulai oleh para leluhur terutama dalam menghormati roh alam. Kesadaran bahwa ada yang mengatur gerak alam semesta bersumberkan pada pengalaman manusia yang mengamatinya. Siapakah yang mengatur gerak matahari dan bulan? Manusia? Tidak mungkin sebab ia tidak dapat menjangkaunya. Pasti ada yang mengaturnya dan Dia adalah Sang Pengatur Gerak. Alam semesta bergerak berdasarkan aturannya. Segala gerak dan keajaiban alam adalah kehendak dan petunjuk-Nya. (Pius Pandor, 2015).

Kesadaran bahwa yang memelihara alam semesta dan manusia bersumberkan pada pengalaman mengamati perubahan-perubahan yang terjadi. Mengapa ada hujan? Mengapa ada sumber air? Mengapa ada angin? Semua ini tentunya demi kelangsungan hidup di dunia ini. Sang Pemelihara (Mori Kraeng) memberikan semuanya ini demi kelangsungan hidup makhluk ciptaan-Nya.

Pengatur gerak dan Sang Pemelihara ini menyatuh dalam pribadi yang disembah dan dipuji. Ia adalah Wujud Tertinggi dari semua wujud yang ada dalam alam semesta. Wujud ini dilukiskan oleh orang Manggarai sebagai Mori Kraeng (Tuhan Allah) (Pius Pandor, 2015). Alam dapat dikatakan sebagai rumah dari segala yang hidup dan memiliki roh. Kepercayaan terhadap roh alam sama artinya percaya terhadap Tuhan bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan dihormati (Wagiu, 2022).

Jhon Muir mengatakan jika alam tidak dilindungi dengan baik maka lambat laun seluruh wilayah akan hancur dan rusak (Gillis, 2011). Konsep dan pemikiran Jhon Muir memiliki korelasi dengan pemahaman orang Manggarai Timur umumnya. Di mana alam itu harus dijaga. Ketika alam itu dijaga, maka akan bersatu dengan roh alam atau Tuhan dan mendapatkan keselamatan.

Eksistensi masyarakat Manggarai Timur dari dulu hingga sekarang masih kental dengan kepercayaan lokal yakni roh alam. Alam dilihat sebagai yang memiliki roh sakral dan patut untuk memberikan sesajean terhadap alam dan roh-roh yang mendiaminya (Deki, 2011). Pemberian sesajean di sisi lain untuk meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan sebagai tanda ucapan syukur (Juhani, 2020). Sistem kepercayaan orang Manggarai Timur mengandung arti bahwa mereka percaya bahwa roh alam sebagai yang sakral itu ada di luar kemampuan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindungannya dengan menjaga relasi yang baik dengan alam dan roh alam sebagai penjaganya.

Relasi antara kepercayaan lokal dengan ajaran resmi Gereja Katolik bagi orang Manggarai hampir sama terutama dalam memandang roh alam itu adalah Tuhan. Ajaran iman Kristiani juga menganggap Tuhan sebagai sumber kehidupan. Setelah mempertemukan konteks kepercayaan terhadap roh alam dan konteks gereja Katolik menemukan bahwa ajaran-ajaran yang hampir sama mengenai Tuhan. Masyarakat Manggarai dan gereja Katolik sama-sama meyakini bahwa Allah itu ada walaupun dengan sebut nama yang berbeda.

Orang Manggarai percaya kepada Tuhan melalui realitas alam yang dipandang sesuatu yang sakral dan memiliki roh penjaga yang di sebut sebagai Tuhan. gereja Katolik juga menyebut Allah dengan Tuhan atau Allah. Tuhan yang diyakini sebagai Pencipta dan Pemilik (Juhani, 2020 ). Tuhan hadir di setiap tempat. Singkat kata bahwa roh alam yang diyakini sebagai Tuhan dan Tuhan dalam gereja Katolik adalah Allah yang sama. Oleh karena itu, kedua konteks ini tidak saling menyingkirkan.

Petugas pastoral gereja dan para ketua adat hendaknya perlu berdialog atau menyosialisasikan aspek-aspek keserupaan tersebut agar masyarakat Manggarai Timur yang hidup dalam akar budaya dan beragama Katolik tidak menganggap bahwa Allah yang disembah dalam agama dan budaya adalah Allah yang berbeda. Mgr Wilhelmus Van Bekkum, mengatakan bahwa Masyarakat Manggarai mengetahui adanya pertemuan antara Allah dan manusia dalam karya penyelamatan. Allah datang ke dunia, Allah menemui manusia. Dalam kesadarannya, manusia bersatu dengan Allah, alam dan roh-roh. Pengakuan Mgr. Van Bekkum merupakan salah satu bentuk atensi dan apresiasinya terhadap religiusitas asli Manggarai (Pius Pandor, 2015).

### **Relasi Antara Roh Alam dan Tuhan Dalam Konteks Iman Kristiani**

Dalam konteks kepercayaan orang Kristen, konsep roh alam tidak secara langsung terkait dengan keyakinan kepada Tuhan seperti yang mungkin dijumpai dalam kepercayaan tradisional atau spiritual lainnya. Dalam ajaran Kristen, Tuhan dipahami sebagai Allah yang menciptakan dan menguasai seluruh alam semesta, termasuk segala roh dan kekuatan alam.

Bagi orang Kristen, hubungan dengan Tuhan umumnya melibatkan doa, ibadah, dan pengabdian kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Kekuatan spiritual dan perlindungan ditemukan dalam iman kepada Allah Tritunggal: Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Roh Kudus dilihat sebagai kehadiran dan kuasa Tuhan yang bekerja di dalam hidup orang percaya.

Kepercayaan lokal yakni terhadap roh alam bukan kepercayaan yang viktif. Tetapi, semua orang Manggarai menganggap roh alam sebagai Tuhan yang memberikan kehidupan kepada manusia. Tradisi dalam kepercayaan ini terus berakar sampai kapan saja. Dalam tradisi atau kepercayaan terdapat nilai-nilai atau aspek spiritual yakni menghormati terhadap Tuhan yang diperlihatkan melalui benda alam.

Dalam kaitannya dengan alam, orang Kristen dipanggil untuk menjaga ciptaan Tuhan dan bertanggung jawab atas lingkungan. Konsep-konsep seperti pelayanan terhadap sesama, keadilan sosial, dan keberlanjutan dapat dianggap sebagai ekspresi tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Secara umum, hubungan antara roh alam dan kepercayaan Kristen dapat diartikan melalui tanggung jawab terhadap penciptaan Tuhan dan upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati dan keindahan alam sebagai bagian dari tindakan pelayanan dan ketaatan kepada Tuhan.

Wujud Tertinggi (Mori Kraeng), memiliki arti yang besar. Ia menciptakan, menjaga memelihara dan menjamin kehidupan di bumi dan kekal manusia. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ia terlibat dalam berbagai ranah kehidupan orang Manggarai. Mori Kraeng (Tuhan Allah) hadir dan berada di mana-mana. Ia adalah Pencipta, penguasa alam semesta yang mengatur peredaran waktu dan penopang kehidupan manusia.

### **Kesimpulan**

Kepercayaan terhadap roh alam dalam budaya Manggarai Timur mencerminkan suatu warisan budaya yang kaya dan kuat. Konsep dan peran roh alam merupakan inti dari kepercayaan orang Manggarai Timur yang menekankan hubungan yang mendalam antara manusia dengan alam. Dalam konteks kepercayaan ini, alam dianggap dan dipandang memiliki roh dan kekuatan yang perlu di hormati dan dilestarikan. Demi terciptanya suatu keharmonisan dengan alam pentingnya hidup harmonis dengan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Peran roh alam bukan hanya sekedar konsep dalam berbudaya, akan tetapi sistem kepercayaan ini perlu diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam membangun relasi yang baik. Alam semesta memiliki kekuatan sendiri yakni roh-roh yang mendiaminya yang di sebut roh alam. Karena itu, masyarakat Manggarai Timur tidak dapat sesukanya berkuasa atas alam sebab Tuhan yang hadir melalui roh alam ingin membangun relasi dengan manusia.

### **BIBLIOGRAFI**

- Abdullah, Nur Afifah Vanitha (2021). Hubungan Alam dan Manusia Dalam Film Tombiruo. *Jurnal Pengajian Melayu*, Vol 32. No. 1.
- Adon, Mathias Jebaru (2023). Konsep religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT Dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Jurnal Dialog*, Vol. 46. No. 1.
- Barnabas & Alan (2022). Dari Perspektif Arne Naes. *Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vol.3. No. 1.
- Deki, Kanisius Teobaldus (2011). *Tradisi Lisan Manggarai*. Jakarta: Parrhesia.
- Gillis, Anna Maria (2019). Jhon Muir Saksi Alam. *Jurnal Humanities*, Vol.32.No.2.
- Indrawardana, Ira (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Antropologi*, Vol. 4. No.1.
- Katarina Noviming Sakura (2019). Ideologi Ketaatan Terhadap Tuhan/Roh Dalam

- Tuturan Ireng Pada Guyub Tutar Manggarai. *Jurnal Linguistika*, Vol. 26. N.o. 2.
- Niman, Erna Mena (2019) Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Vol. 11. No.1.
- Pandor, Pius (2015). Imanensi Dan Transendensi Mori Kraeng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai. Dalam Buku *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada (2017). Pancasila Di Ruang Sehari-hari: Dalam Alphonse Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, Yustinus. *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan*. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 27. No. 26.
- Resmini, Wayan (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teung Hang Empo. *Jurnal Civicus*, Vol. 9. No. 1.
- Riyanto, Armada Eko (2017). Pancasila Di Ruang Keseharian. *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana. Vol 27. No. 26.
- Saeng, Valentinus (2015). Religi Dayak Muallang Dalam Mitos, dalam buku *Kearifan Lokal Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sendo, Flora (2022). Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Desa Poco Ri'I Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*. Vol. 7. No.1.
- Sefrianus, Juhani (2020). Dialektika Konsep Ketuhanan Dalam Ritual Lea Sose Pada Masyarakat Manggarai dan Gereja Katolik. *Jurnal Melintas*. Vol. 36. No. 3. Hal. 14.
- Tatap, Eric Yohanis (2022). Diskursus Alam Semesta Orang Lamaholot Dalam Terang Filsafat Alam Georg Wilhelm Friedrich Hegel. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol. 6. No.2.
- Usop, Linggua Sanjaya (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, sastra, Seni dan Budaya*. Vol. 1, No. 1.
- Wagiu, Meily Meiny (2022). Menjaga Relasi Manusia Dengan Alam: Konstruksi Ekoteologis Pada Religi Budaya "Allah Dalam Tubuh" Masyarakat Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Talaud. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 8. No.2.

---

**Copyright holder:**

Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsad (2024)

**First publication right:**

Advances in Social Humanities Research

**This article is licensed under:**

